

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY
PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2023**

Ali Imran Hakim Amrullah¹⁾, Andreas²⁾, Sinta Ramaiyanti²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : ali.imran2986@student.unri.ac.id

*Analysis Of Factors Affecting Audit Delay In Various Industrial Sector Companies Listed
On The Indonesian Stock Exchange Period 2019-2023*

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that industrial companies experienced delays in submitting audit financial statements during 2019 to 2023 having a significant average growth compared to other companies, which was 194%. This study aims to find out how to analyze the factors that affect audit delays in companies in various industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The type of data used in this study is quantitative data. The data source used in this study is a secondary data source. The results of the study show that the size of the company has no effect on audit delay. These results show that the variation in the size of the company does not affect the duration of the completion of the audit. This is due to the relatively uniform size of the companies in this study which indicates that the size of the companies in the sample does not have any noticeable differences. Profitability affects audit delays. The higher the company's profitability level, the faster the audit will be completed. This is because profitable companies want to announce positive financial results faster and want to have the right resources and financial systems in place to support efficient audit procedures. The duration of the audit affects the delay of the audit. The longer the auditor's relationship with the company, the faster the audit will be completed. Auditors have a better understanding of the company's operational and financial systems and enable them to carry out audits more efficiently. Although in theory an opinion other than a fair opinion without exception could lead to an extension of the audit period, the study found that most companies have received a fair opinion without exception (WTP) in the last five years. Therefore, it is considered that the difference in audit opinions presented in this study is very small and does not have a significant impact on the audit period. Creditworthiness affects audit delays. The higher the debt-to-asset ratio of a company, the longer it will take to complete the audit. This is because if the company has a high level of debt, the auditor needs to conduct an in-depth analysis of the company's survival and compliance with financial obligations.

Keywords: Audit Delay, IDX, Company, Industry)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar para pelaku bisnis.

Laporan keuangan berisi catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan pada periode tersebut. Semua perusahaan *go public*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Oktaviani & Poniman, 2023).

Audit delay adalah selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Prasongkoputra, 2013). Lamanya penyelesaian audit (*audit delay/audit lead time/audit report lag*) dapat dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang telah diaudit (Ramadhany et al., 2018). Penyampaian laporan keuangan tentunya dipengaruhi oleh rentang waktu pemeriksaan atau audit yang dilakukan oleh auditor. Peranan auditor dalam proses audit tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan auditor harus menentukan *scope audit* yang nantinya akan mempengaruhi pengumpulan bukti yang mendukung pendapat yang akan di berikan. Tentunya lamanya waktu audit dapat memberikan gambaran umum yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang diaudit.

Fenomena keterlambatan laporan keuangan yang terjadi beberapa tahun belakangan ini Bursa Efek Indonesia melaporkan pada tahun 2020 terdapat 42 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 desember 2019. Selanjutnya, Bursa Efek Indonesia juga melaporkan pada tahun 2021 ada sebanyak 88 perusahaan yang belum melaporkan laporan keuangan audit periode 31 desember 2020. Kemudian, pada tahun 2022 berdasarkan surat pengumuman Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa terdapat 91 perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 desember 2021. Selain itu, pada tahun 2023

keterlambatan laporan keuangan kembali terjadi dengan adanya pengumuman dari Bursa Efek Indonesia terdapat 80 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit per 31 desember 2022. Dan pada tahun 2024 Bursa Efek Indonesia melaporkan ada 40 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit per 31 desember 2023 (PT BEI, 2024).

Berdasarkan beberapa kasus perusahaan yang mengalami keterlambatan laporan keuangan audit di simpulkan bahwa perusahaan mengalami *audit delay* mengalami peningkatan rata-rata dari tahun 2019 sampai tahun 2023 sebanyak 28% yang mempengaruhi ketepatan penyajian laporan keuangan faktornya dapat berasal dari internal perusahaan, internal kantor akuntan publik maupun lingkungan diluar perusahaan maupun akuntan publik. Pada tabel diatas perusahaan yang mengalami rata-rata pertumbuhan yang signifikan terdapat pada sektor aneka industri yaitu 194%, maka dari itu penelitian ini terfokus pada perusahaan sektor aneka industri. Dalam konteks perusahaan aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay sangatlah penting.

Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor penting dalam audit delay karena perusahaan besar umumnya memiliki laporan keuangan yang lebih kompleks dan lebih banyak transaksi. Hal ini dapat menyebabkan audit yang memakan waktu lebih lama. Perusahaan besar juga mungkin memiliki lebih banyak cabang atau operasi internasional, yang menambah tantangan bagi auditor untuk menyelesaikan proses audit tepat waktu. Menurut (Divianto, 2011) ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai

pasar saham, dan lain-lain. *Total asset* berhubungan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak *asset* yang perusahaan punya dengan perbandingan hutang atau kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki total *asset* yang besar maka akan berdampak pada ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan.

Profitabilitas juga memainkan peran penting dalam *audit delay*. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan laporan audit yang lebih panjang. Teori ini didukung oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, karena perusahaan yang mengumumkan profitabilitas yang tinggi mengacu pada cepatnya publikasi laporan keuangan yang telah diaudit (Eksandy, 2017).

Audit tenure, atau lamanya hubungan antara auditor dan klien, juga berpotensi mempengaruhi *audit delay*. Menurut (Arens, Elder dan Beasley, 2015) *audit tenure* adalah lama hubungan kerja diantara auditor dengan klien dalam pemeriksaan laporan keuangan. (Aljaaidi, Bagais dan Hussain, 2023) menyatakan bahwa semakin lama suatu perusahaan menjadi klien dari suatu KAP, maka semakin pendek *audit delay*. Hal ini dikarenakan akuntan publik telah memahami karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal perusahaan dan sebagainya. Semakin meningkat *audit tenure* maka pemahaman auditor atas

operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Sebaliknya, apabila auditor melakukan perikatan audit pada klien yang baru maka rentang waktu penyelesaian audit akan lebih panjang (Rustiarini dan Sugiarti, 2013).

Opini audit yang diberikan oleh auditor misalnya opini wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, atau tidak wajar berpotensi dapat mempengaruhi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Opini audit sangat penting bagi manajemen dalam meyakinkan investor pada perusahaan yang dikelolanya. Manajemen kemungkinan besar akan berusaha agar mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Apabila perusahaan menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian manajemen cenderung melakukan pergantian pada auditor yang akan memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian. Artinya jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Manajemen akan memberhentikan auditornya atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih lunak/*more pliable* (Fitriani & Zulaikha, 2014).

Solvabilitas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, juga memainkan peran penting dalam *audit delay*. Menurut (Nisak, 2015) semakin tinggi nilai hutang yang dimiliki perusahaan maka *audit delay* akan semakin lama karena jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor dalam

menyelesaikan laporan audit akan memakan waktu yang lebih lama.

Menurut penelitian (Cahyanti, Sudjana dan Azizah, 2016) mengatakan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat *solvabilitas* yang tinggi, hal ini berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi. Resiko keuangan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan sinyal buruk untuk investor dan akan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*). Solvabilitas memberikan gambaran terkait kapasitas perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya yang akan jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kapasitas yang besar untuk dapat memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo, maka dianggap perusahaan dapat melakukan pengelolaan hutang dengan baik, dengan mampu meningkatkan efisiensi pengeluarannya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Candraningtyas, Sulindawati dan Wahyuni, 2017) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *solvabilitas*, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. Yang menjadi Perbedaan penelitian kali ini dari penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel opini audit yang mengacu pada jurnal (Saemargani dan Mustikawati, 2016) dan menambah variabel *audit tenure* yang mengacu pada penelitian (Syifa dan Dedik, 2020) dan menghilangkan variabel ukuran kantor akuntan publik. Peneliti menambahkan variabel opini audit dan *audit tenure* di karenakan mengacu pada saran dari penelitian sebelumnya yaitu menyebutkan untuk menambahkan beberapa variabel salah satunya variabel opini audit dan *audit tenure*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989).

Audit delay

Audit delay adalah suatu laporan keuangan meminta auditor agar menyelesaikan pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Namun disisi lain, pengauditan memerlukan waktu yang cukup dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang berlangsung dalam perusahaan serta memerlukan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit. Dalam waktu yang berbeda, *audit delay* telah diselidiki menurut ketepatan waktu (Praptika & Rasmini, 2016).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diprediksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay* baik secara positif maupun negatif. Menurut (Yanti, Mahaputra dan Sudiartana, 2020) menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan eksternal yang lebih kuat dalam menyampaikan laporan keuangan yang lebih cepat.

Profitabilitas

Menurut (Effendi, 2020) mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

Audit Tenure

Audit tenure atau masa perikatan audit adalah lama hubungan kerja diantara perusahaan atau emiten yang menggunakan jasa audit pada akuntan publik yang sama selama waktu tertentu.

Saat auditor dan klien menjalin hubungan kerja sama dalam jangka waktu yang relatif lama, hal ini akan memberikan manfaat bagi klien maupun auditor.

Opini Audit

Opini audit menurut (Mulyadi, 2014) ialah opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Opini audit adalah pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya (Anisma et al., 2014).

Solvabilitas

Solvabilitas adalah suatu alat ukur perusahaan untuk menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi (Nisak, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan data laporan keuangan perusahaan publik yang dapat diakses melalui situs resmi BEI, yakni www.idx.co.id. BEI dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap memiliki data keuangan dan informasi tentang perusahaan yang lengkap serta tersusun dengan baik. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2024 hingga selesai, sejak penulis mengajukan proposal penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan, dan *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan sektor aneka industri selama periode 2019-2023 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dalam metode penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), *website* perusahaan, *tradingview*, jurnal, artikel ilmiah, serta media cetak dan elektronik. Data yang dikumpulkan mencakup data ukuran perusahaan, profitabilitas, *audit tenure*, opini audit, *solvabilitas*, dan *audit delay* pada perusahaan sektor aneka industri dari tahun 2019 hingga 2023

Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk meneliti pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda karena independennya lebih dari satu. Data yang didapatkan berupa data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan *software* pengolah data statistik yaitu SPSS 26

Pengujian hipotesis menggunakan nilai *path coefficients* dan nilai signifikansi P-value dalam *direct effect* dan *indirect effect*. Dalam pengujian ini, digunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, yang berarti tingkat kepercayaan 95% untuk mengambil keputusan yang benar. Dengan demikian, jika nilai P-value < 0.05, maka hipotesis dapat diterima, sedangkan jika nilai P-value > 0.05, maka hipotesis ditolak. Nilai *R-squared* digunakan untuk menilai apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki dampak yang substantif (signifikan). Menurut (Ghozali, 2016), ada tiga klasifikasi kriteria *R-squared*, yaitu: nilai *R-squared* di atas 0,67 dianggap substansial (signifikan), antara 0,33 hingga 0,67 dianggap sedang (moderat), dan di bawah 0,33 dianggap lemah (tidak signifikan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	168	48,00	182,00	95,8810	22,31747
Ukuran Perusahaan	168	19,29	34,53	26,1452	5,44736
Profitabilitas	168	-4,46	3,73	0,1051	0,78301
Audit tenure	168	1,00	5,00	2,5417	1,35299
Opini Audit	168	0,00	1,00	0,9907	0,15291
Solvabilitas	168	0,00	8,94	0,9907	1,52717

Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Dalam penelitian ini, audit delay memiliki nilai minimum sebesar 48 hari dan nilai maksimum sebesar 182 hari. Nilai rata-rata (mean) audit delay adalah 95,88 hari, dengan standar deviasi sebesar 22,317. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami audit delay yang berada di sekitar nilai rata-rata, tetapi terdapat variasi yang cukup besar dalam durasi audit di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Semakin besar standar deviasi, semakin besar penyimpangan waktu audit di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Ln Total Aset) untuk mengurangi skewness data. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 19,29 dan nilai maksimum sebesar 34,53. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 26,14 dengan standar deviasi sebesar 5,447. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam ukuran perusahaan, di mana beberapa perusahaan memiliki aset yang jauh lebih besar dibandingkan yang lain.

Profitabilitas dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -4,46 dan nilai maksimum sebesar 3,73, dengan rata-rata sebesar 0,15. Nilai standar deviasi profitabilitas sebesar 0,78 menunjukkan bahwa terdapat

variasi yang cukup besar di antara perusahaan, di mana beberapa perusahaan mengalami kerugian besar sementara yang lain memperoleh laba yang sangat tinggi.

Dalam penelitian ini, audit tenure memiliki nilai minimum 1 tahun dan nilai maksimum 5 tahun. Rata-rata audit tenure adalah 2,54 tahun, dengan standar deviasi sebesar 1,35. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki hubungan dengan auditor yang sama selama sekitar 2 hingga 3 tahun.

Dalam penelitian ini, opini audit diukur sebagai variabel dummy, di mana opini wajar tanpa pengecualian diberi nilai 1, dan opini selain wajar tanpa pengecualian diberi nilai 0. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian biasanya cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan audit, karena laporan keuangan dianggap sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Berdasarkan data penelitian, opini audit memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,976. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam penelitian ini mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Namun dalam penelitian ini, hanya satu perusahaan yang memiliki opini wajar dengan pengecualian, selebihnya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Solvabilitas dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 8,94, dengan rata-rata sebesar 0,99 dan standar deviasi sebesar 1,527. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat leverage perusahaan, dengan beberapa perusahaan memiliki rasio utang yang sangat tinggi.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Pengujian Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
<i>N</i>	190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean 0,0000000
	Std. Deviation 32,55531638
Most Extreme Differences	Absolute 0,184
	Positive 0,184
	Negative -0,102
Test Statistic	0,184
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c

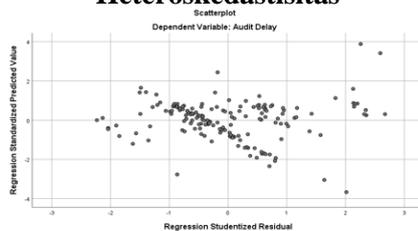
a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Sesuai dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang ditunjukkan oleh tabel tersebut, maka diperoleh nilai signifikansi unstandarlized residual atau *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai residual belum terdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini dinyatakan belum dapat diterima karena data yang dianalisis belum memenuhi kriteria uji normalitas. Sehingga Langkah selanjutnya yang dapat diambil ialah memperbaiki data agar dapat berdistribusi dengan normal. Maka dengan demikian selanjutnya diupayakan tindakan untuk menormalkan data, yaitu dengan menghilangkan data-data yang diindikasikan sebagai outlier.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Berdasarkan scatterplot yang ditampilkan di atas, di mana sumbu horizontal (x-axis) merepresentasikan *Regression Studentized Residual* dan sumbu vertikal (y-axis) merepresentasikan *Regression Standardized Predicted Value*, analisis untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati pola penyebaran titik-titik. Dalam scatterplot ini, titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola yang teratur (misalnya pola berbentuk corong terbuka atau tertutup) maupun pola linier. Hal ini menunjukkan bahwa varian residual konstan di sepanjang nilai prediksi, yang merupakan indikasi tidak adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan scatterplot, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, karena tidak terdapat pola sistematis dalam penyebaran titik-titik.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Tabel Uji Autokorelasi					Durbin-Watson
Change Statistics					
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
0,269	11,916	5	162	0,000	1,166

a. Predictors: (Constant), Solvabilitas, Audit tenure, Opini Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan
b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW) yang ditampilkan dalam Tabel nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 1,166. Nilai ini berada dalam rentang -2 hingga +2, yang menurut panduan (Santoso, 2012), menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan pengganggu pada periode t tidak berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$, yang merupakan salah satu asumsi penting

dalam model regresi linear klasik. Ketiadaan autokorelasi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria model yang baik dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Dengan kata lain, model ini bebas dari problem autokorelasi, sehingga estimasi yang dihasilkan bersifat efisien dan tidak bias.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Perusahaan	0,788	1,268
Profitabilitas	0,960	1,041
Audit tenure	0,950	1,053
Opini Audit	0,955	1,047
Solvabilitas	0,846	1,182

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Dari tabel Coefficients, dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas untuk variabel-variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, audit tenure, opini audit, dan solvabilitas, menunjukkan nilai Tolerance dan VIF yang sesuai dengan kriteria bebas multikolinearitas. Nilai Tolerance untuk semua variabel berada di atas 0,10, dan nilai VIF di bawah 10, yang merupakan batas toleransi untuk multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2015).

Uji Simultan F

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22365,062	5	4473,012	11,916	,000 ^b
	Residual	60812,557	162	375,386		
	Total	83177,619	167			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Solvabilitas, Audit tenure, Opini Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Berdasarkan pada table tersebut diketahui bahwa nilai sig.F sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya model fit. Jadi variable yang digunakan dapat digunakan untuk memprediksi variable dependen.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Keputusan
	B	Std. Error			
(Constant)	123,180	11,286	10,915	0,000	Hipotesis diterima
Ukuran Perusahaan	-0,410	0,310	-1,323	0,188	Hipotesis ditolak
Profitabilitas	-11,184	1,954	-5,723	0,000	Hipotesis diterima
Audit tenure	-4,234	1,137	-3,724	0,000	Hipotesis diterima
Opini Audit	-6,965	10,033	-0,694	0,489	Hipotesis ditolak
Solvabilitas	2,219	1,071	2,073	0,040	Hipotesis diterima

Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Dari tabel hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = 123,180 + (-0,410) X_1 + (-11,184) X_2 + (-4,234) X_3 + (-6,965) X_4 + 2,219 X_5 + e$$

Hasil Uji Parsial (T-Test)

Secara keseluruhan, dari hasil uji regresi ini, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, audit tenure, dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,519 ^a	0,269	0,246	19,37488

a. Predictors: (Constant), Solvabilitas, Audit tenure, Opini Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data dari output SPSS (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* adalah sebesar 0,269 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa audit delay dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diteliti pada penelitian ini yaitu Solvabilitas, Audit tenure, Opini Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan sebesar 24,6 % sedangkan sisanya 75,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai *t* hitung sebesar -1,323 dengan nilai signifikansi sebesar 0,188. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay dalam penelitian ini. Meskipun ada variasi dalam ukuran perusahaan yang diteliti, hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan ukuran tidak memengaruhi lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. (Lestari dan Latrini, 2018), misalnya, menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Penelitian oleh (Ruchana dan Khikmah, 2020) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap durasi audit, di mana faktor lain seperti opini audit dianggap lebih memengaruhi waktu penyelesaian audit.

Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian oleh (Effendi, 2020), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, diukur melalui total aset, berpengaruh terhadap audit delay. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam industri atau sektor yang diteliti, serta kondisi ekonomi yang

berbeda saat penelitian dilakukan. Selain itu, perbedaan dalam hasil juga bisa disebabkan oleh metode pemrosesan data, seperti penghapusan outlier yang digunakan dalam penelitian ini, yang menyebabkan ukuran perusahaan menjadi seragam.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay, dengan nilai *t* hitung sebesar -5,723 dan nilai signifikansi 0,000. Koefisien regresi bertanda negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit. Dengan kata lain, profitabilitas berhubungan negatif dengan audit delay, di mana peningkatan profitabilitas akan memperpendek durasi audit.

Penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Yanti, Mahaputra dan Sudiartana, 2020), yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan cenderung menyelesaikan audit lebih cepat karena mereka memiliki insentif untuk mempublikasikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja positif. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Trisyanto, 2019), yang menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan motivasi bagi manajemen untuk mempercepat audit guna menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham.

Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh (Effendi, 2020), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh variasi industri atau sektor yang diteliti, di mana perusahaan dalam industri tertentu mungkin

memiliki prosedur audit yang lebih ketat dan waktu audit yang lebih panjang, terlepas dari profitabilitas mereka. Perbedaan dalam metode pengukuran profitabilitas juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan hasil yang berbeda.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Audit Delay

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel Opini Audit memiliki nilai t hitung sebesar -0,694 dengan nilai signifikansi 0,489. Nilai signifikansi ini jauh di atas 0,05, yang berarti bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay dalam penelitian ini. Dengan kata lain, apakah perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (WTP) atau opini lainnya tidak memengaruhi lamanya proses audit.

Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian oleh (Wibowo dan Purwaningsih, 2019), yang juga menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Mereka berargumen bahwa perusahaan besar dengan kualitas tata kelola keuangan yang baik cenderung memiliki prosedur pelaporan keuangan yang kuat, sehingga opini yang diberikan auditor tidak terlalu mempengaruhi durasi audit. Penelitian ini juga mendukung temuan (Saragih, 2019), yang menunjukkan bahwa meskipun solvabilitas mempengaruhi audit delay, opini audit tidak memberikan dampak yang signifikan.

Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan Atmojo dan Darsono (2017), yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung mengalami audit delay yang lebih lama. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh perbedaan dalam sampel yang digunakan. Penelitian ini meneliti perusahaan besar dengan kualitas pelaporan keuangan yang

konsisten, sehingga pengaruh opini audit tidak terlihat secara signifikan.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Audit Delay

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Audit Tenure memiliki nilai t hitung sebesar -3,724 dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa audit tenure memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap audit delay. Dengan kata lain, semakin lama hubungan antara auditor dengan klien (audit tenure), semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dan Saitri, 2017), yang menemukan bahwa audit tenure berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Mereka menyatakan bahwa semakin lama auditor mengaudit perusahaan, semakin efisien proses audit karena pemahaman yang lebih baik terhadap bisnis klien. Penelitian oleh Wiguna (2012) juga menemukan hasil serupa, di mana auditor dengan masa perikatan yang lebih panjang dapat menghasilkan proses audit yang lebih efisien, mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit.

Namun, beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Atmojo dan Darsono (2017), menemukan bahwa rotasi auditor tidak selalu mempengaruhi audit delay. Mereka berpendapat bahwa faktor lain seperti kompleksitas laporan keuangan dan opini audit mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap durasi audit dibandingkan dengan audit tenure.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Solvabilitas memiliki nilai t hitung sebesar 2,073 dengan nilai signifikansi 0,040, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa

solvabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap audit delay. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat solvabilitas suatu perusahaan, semakin lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari penelitian (Trisyanto, 2019), yang menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan utang yang lebih besar cenderung menghadapi audit yang lebih lama karena tingginya risiko yang terkait dengan kewajiban keuangan mereka. Penelitian serupa oleh (Apriyana dan Rahmawati, 2017) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin besar perhatian yang diberikan auditor terhadap pemeriksaan kewajiban perusahaan, yang memperpanjang durasi audit.

Namun, hasil ini berbeda dengan temuan dari penelitian (Gustina dan Khoirun, 2019), yang menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam sampel perusahaan yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya mungkin berfokus pada perusahaan dengan tingkat utang yang lebih stabil atau sektor industri yang berbeda. Dalam beberapa kasus, perusahaan yang memiliki solvabilitas yang lebih baik mungkin sudah memiliki sistem keuangan yang lebih transparan dan terkelola dengan baik, yang dapat mempercepat proses audit

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi ukuran perusahaan tidak memengaruhi durasi penyelesaian audit. Hal ini disebabkan oleh keseragaman ukuran perusahaan yang relatif sama dalam penelitian ini yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel tidak memiliki perbedaan yang mencolok.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin cepat audit diselesaikan. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan yang menguntungkan cenderung ingin mempublikasikan hasil keuangan yang positif lebih cepat, serta memiliki sumber daya dan sistem keuangan yang memadai untuk mendukung proses audit yang lebih efisien.
3. Audit Tenure berpengaruh terhadap audit delay. Semakin lama hubungan antara auditor dan perusahaan, semakin cepat audit diselesaikan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pemahaman auditor terhadap operasional dan sistem keuangan perusahaan, yang memungkinkan auditor untuk melakukan audit dengan lebih efisien.
4. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Meskipun secara teoritis opini selain wajar tanpa pengecualian dapat memperpanjang durasi audit, dalam penelitian ini mayoritas perusahaan telah menerima opini wajar tanpa pengecualian (WTP) selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, variasi opini audit dalam penelitian ini sangat kecil, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap durasi audit.
5. Solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Semakin tinggi rasio

utang terhadap aset perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memerlukan analisis yang lebih mendalam dari auditor terkait kelangsungan hidup perusahaan dan kepatuhan terhadap kewajiban keuangan

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian dan praktik di masa mendatang:

1. Perluasan Sampel Penelitian Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri yang diteliti, tidak hanya terbatas pada sektor aneka industri. Dengan memasukkan perusahaan dari berbagai sektor lain, seperti sektor keuangan, energi, dan properti, hasil penelitian akan lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi dengan lebih baik untuk berbagai jenis industri. Variasi sektor industri ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih kaya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay di berbagai konteks operasional.
2. Pertimbangan Faktor-Faktor Lain Penelitian masa depan diharapkan untuk memasukkan variabel lain yang juga dapat mempengaruhi audit delay, seperti kompleksitas laporan keuangan, pengendalian internal perusahaan, audit fee, atau perubahan regulasi. Faktor-faktor ini bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai apa yang mempengaruhi durasi audit di perusahaan-perusahaan tertentu. Dengan demikian, penelitian yang lebih luas dan terperinci dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan aplikatif bagi manajemen perusahaan.
3. Penelitian Lanjutan pada Perusahaan dengan Opini Audit Bervariasi Mengingat bahwa dalam penelitian ini mayoritas perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (WTP), disarankan agar penelitian di masa depan lebih berfokus pada perusahaan dengan variasi opini audit yang lebih beragam. Penelitian lebih lanjut pada perusahaan yang menerima opini selain WTP (seperti wajar dengan pengecualian atau disclaimer) dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana opini audit mempengaruhi audit delay dalam konteks yang berbeda.
4. Untuk penelitian selanjutnya, sangat dianjurkan untuk memperhitungkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi audit delay, seperti kebijakan pemerintah terkait perpajakan atau regulasi yang berkaitan dengan laporan keuangan. Penelitian dapat mencakup analisis peraturan baru yang mungkin mempengaruhi proses audit dan waktu penyelesaian audit. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, perubahan regulasi, atau pandemi COVID-19 dapat memengaruhi audit delay, tetapi tidak dikontrol secara langsung dalam penelitian ini.
5. Saran untuk auditor yaitu auditor perlu merencanakan audit dengan lebih matang. Hal ini meliputi pemahaman yang mendalam tentang karakteristik perusahaan klien, memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahapan audit, dan mengidentifikasi potensi hambatan atau masalah yang dapat menyebabkan keterlambatan. Dan Auditor sebaiknya memanfaatkan teknologi terbaru dalam proses audit untuk mempercepat pengumpulan data dan analisis. Misalnya,

penggunaan software audit berbasis AI atau data analytics dapat mempercepat proses pemeriksaan dan membantu dalam mendeteksi masalah lebih awal. Dengan memanfaatkan teknologi, auditor dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit tanpa mengorbankan kualitas.

6. Saran bagi investor, audit delay dapat menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan manajemen perusahaan. Audit delay yang panjang bisa menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan laporan keuangan atau transparansi perusahaan. Oleh karena itu, investor disarankan untuk memperhatikan lama waktu audit dan memantau apakah ada tren keterlambatan dalam laporan keuangan perusahaan yang diinvestasikan. Mengingat audit delay dapat menjadi indikasi adanya masalah dengan perusahaan tertentu, investor disarankan untuk mendiversifikasi portofolio mereka untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat masalah audit atau keuangan pada satu perusahaan tertentu. Diversifikasi dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi akibat audit delay yang mengindikasikan masalah finansial atau operasional perusahaan.
7. Jika calon investor berencana untuk berinvestasi di perusahaan yang sering mengalami audit delay, mereka disarankan untuk melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan tersebut. Audit delay yang terus berulang dapat mengindikasikan adanya ketidakteraturan atau bahkan kecurangan dalam laporan keuangan, yang dapat memengaruhi keputusan investasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aljaaidi, K. S., Bagais, O. A., & Hussain, M. M. (2023). Dampak pergantian auditor terhadap kualitas audit dan keterlambatan audit: Bukti dari Arab Saudi. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 1*(1).
- Anisma, Y., Hasan, A., & Kurniaty, V. (2014). Pengaruh pergantian manajemen, opini audit, financial distress, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien terhadap auditor switching pada perusahaan real estate dan properti di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 1*(2).
- Apriyana, N., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap audit delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 6*(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16653>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan jasa assurance* (1st ed.). Erlangga.
- Cahyanti, D. N., Sudjana, N., & Azizah, D. F. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit delay (Studi pada perusahaan LQ 45 sub-sektor bank serta property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya, 38*(1), 68–73.

- Candraningtiyas, E. G., Sulindawati, N. L. G. E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit delay pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. *Jimat: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2).
- Divianto. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. *Sosialita: Jurnal Ilmu Administrasi*, 1(2).
- Effendi, B. (2020). Urgensi audit delay: Antara total asset, profitabilitas dan fee audit pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i2.84>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit terhadap audit delay (Pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015). *Competitive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2). <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i2.216>
- Fitriani, N. A., & Zulaikha. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi voluntary auditor switching di perusahaan manufaktur Indonesia (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 875–887.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-dasar ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Gustina, I., & Khoirun, I. (2019). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *JAK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lestari, N. L. K. A. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh fee audit, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, dan opini auditor pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(1), 422–450. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i01.p16>
- Mulyadi. (2014). *Auditing*. Salemba Empat.
- Nisak, K. (2015). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap audit delay*. Universitas Negri Padang.

- Oktaviani, S., & Poniman. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit pada perusahaan publik di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 786. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i03.p15>
- Praptika, P. Y. H., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh audit tenure, pergantian auditor dan financial distress pada audit delay pada perusahaan consumer goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2052–2081.
- Prasongkoputra, A. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- PT BEI. (2024). *PT Bursa Efek Indonesia*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/>
- Ramadhany, Rizky, F., Suzan, L., & Dillak, V. J. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur listing perusahaan terhadap audit delay. *E-Proceeding of Management*, 1(1).
- Ruchana, F., & Khikmah, S. N. (2020). Pengaruh opini audit, pergantian auditor, profitabilitas dan kompleksitas laporan keuangan terhadap audit delay. *Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 257–269.
- Saemargani, F. I., & Mustikawati, R. I. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan opini auditor terhadap audit delay. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7996>
- Santoso, S. (2012). *Panduan lengkap SPSS versi 20*. Elex Media Komputindo.
- Saragih, M. R. (2019). The effect of company size, solvency and audit committee on delay audit. *Scientific Journal of Reflection*, 2(2), 191–200.
- Syifa, A. S., & Dedik, N. T. (2020). Pengaruh audit tenure, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, 1(1).
- Trisyanto, A. (2019). Analisa pengaruh solvabilitas, profitabilitas, total asset, umur perusahaan, terhadap audit delay pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(1), 28–58. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v4i1.634>
- Wibowo, F. H., & Purwaningsih, E. (2019). Pengaruh nilai APDB, total aset, opini audit, dan latar belakang pendidikan terhadap audit delay pemerintah daerah di Subosukowonosraten. *Media Akuntansi*, 31(1), 11–20.
- Yanti, N. W. S. E., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan opini audit terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3).